

## Analisis Pembentukan Karakter Siswa SDN 141 Bengkulu Utara

**Navita Dwi Lestari**

SD Negeri 141 Bengkulu Utara  
nafita.bkl778@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana kepribadian siswa di SDN 141 Bengkulu Utara mempengaruhi mereka. Anda juga bisa mendapati apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa/siswi SDN 141 Bengkulu Utara. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis dari penelitian ini menunjukkan adanya faktor terpenting yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa/siswi melalui ruang lingkup keluarga, guru, lingkungan, dan media pembelajaran. Guru, media pembelajaran, dan model pembelajaran siswa berperan penting dalam pengembangan karakter siswa maupun siswi. Untuk melakukan ini, guru harus memperkuat karakter, tetapi yang paling penting adalah cinta dan dukungan keluarga. Hal ini karena tanpa dukungan dari keluarga, proses pembentukan karakter siswa terhambat.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan wajib yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk mencapai tingkat kedewasaan yang diinginkan dan berlangsung secara berkesinambungan. Pada kurikulum yang diterapkan oleh pendidikan di Indonesia, Pendidikan agama tercantum didalamnya. Padahal, nilai-nilai agama belum terinternalisasi oleh semua orang. Akan tetapi beberapa kasus yang terjadi individu yang memiliki ketaatan kegamaan terkadang belum mampu untuk mencerminkan nilai-nilai agama dan moral yang sesuai. Permasalahan demikian tidak hanya dibebankan oleh segelintir orang saja, akan tetapi ini adalah tugas dan tanggung jawab semua individu.

Pendidikan berkaitan tidak hanya dengan kognitif saja, akan tetapi berkenaan dengan afektif dan psikomotor sehingga pendidikan menjadi salah satu penunjang dalam pembentukan karakter individu. Hal itu sesuai dengan adanya tujuan pendidikan Nasional:

*Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan kemampuan maupun membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi para peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia 2006).*

Guru merupakan bagian penting dari pendidikan. Anak wajib mengenyam pendidikan yang cerdas, pandai, berbudi pekerti, dan berbudi pekerti. Adapun upaya yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan dan membina kepribadian anak adalah pendidikan karakter. Pendidikan berkarakter merupakan suatu upaya yang dapat membantu anak tumbuh secara fisik dan mental dari sifat alamiahnya menjadi manusia yang lebih manusiawi dan peradaban yang lebih baik (Harun 2013).

Pendidikan karakter di sekolah harus memiliki tiga bagian karakter yang saling berkaitan: mengetahui Apa saja hal-hal yang baik, menyukai sesuatu yang baik, mau berbuat kebaikan, dan berperilaku jujur. Pendidikan berkarakter yang berlangsung harus mencapai taraf yang tidak hanya mengajarkan kepada anak-anak untuk mengetahui apa yang baik, tetapi juga mendidik mereka untuk berbuat baik dan bertindak secara moral, yaitu tentang pengajaran dan penanaman perilaku moral yang baik sesuai pada nilai yang telah ditetapkan. Pendidikan berkarakter yang ada di sekolah sangat bergantung pada konsistensi sekolah untuk mengkonstruksi dan mewujudkan

visi dari pendidikan tersebut yang dapat menciptakan dan mengembangkan anak berkarakter. Visi ini perlu diwujudkan dan diterapkan oleh seluruh elemen sekolah dan dikembangkan dengan misi yang jelas. *Character building* sudah menarik perhatian masyarakat, terutama orang tua yang menginginkan memiliki anak yang berkarakter baik dan positif. Kurangnya perhatian pada karakter juga berdampak pada karakter yang menunjukkan nilai-nilai negatif terhadap masyarakat, bangsa, dan kehidupan bangsa.

Anak-anak pada umumnya dilahirkan dalam keadaan alamiah, sehingga pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini, atau jika dibandingkan dengan kertas putih, dapat diisi dengan kalimat baik atau buruk. Seorang anak terluka ketika ia dibentuk, tetapi jika ia dibentuk dari hal-hal baik dan positif, maka mereka akan berperilaku dengan sedemikian sehingga mereka akan tumbuh bahagia di kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, jika seorang anak dididik menjadi buruk, ia tidak akan berperilaku baik terhadap dirinya sendiri atau orang-orang di sekitarnya. Orang tua memang memegang peran terpenting, akan tetapi didukung pula dengan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial tidak hanya tumbuh di rumah saja. Dengan demikian, banyak karakter anak yang terpengaruh oleh tempat dan teman-teman dimana mereka bersosialisasi dan bermain. Apalagi bagi anak-anak yang memasuki dunia sekolah, berteman baru seringkali memiliki kepribadian buruk yang mungkin atau mungkin tidak dikenali, sehingga mereka akan dapat berinteraksi dengan anak lain hampir setiap hari. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting untuk membentuk karakter. Namun sangat disayangkan, ada sekolah yang kurang perhatian pada kepribadian siswa-siswi mereka dan sering terdapat hanya mementingkan prestasi akademiknya saja. (Jamaluddin 2012).

Pendidikan karakter kini cukup menarik perhatian bagi orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka dan sekolah mulai menekankan pentingnya pendidikan karakter. Orang tua seringkali menghadapi banyak kesulitan untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang karakter, sehingga tak jarang orang tua memasukan anaknya ke dalam sekolah yang memiliki pengaruh positif dalam membentuk kepribadian anaknya dan mengarahkannya mereka arah yang lebih baik dan benar. Selain itu, banyak orang tua yang memiliki kesibukan dan hal tersebut menjadi alasan orang tua atas kelakuan anaknya yang nakal. Itu sebabnya orang tua memilih sekolah yang benar-benar peduli dengan karakter anak didiknya.

Mempraktikkan pendidikan berkarakter dalam membentuk karakter siswa-siswi dan membentuk karakter siswa-siswi yang unggul bukanlah tugas mudah juga membutuhkan lebih banyak waktu. Adapun metode-metode yang benar harus digunakan pada proses awal pendidikan berkarakter. Di SD N 141 salah satu metode pembentukan karakter adalah Classical Leadership. Kepribadian sangat penting bagi suatu bangsa atau bangsa, dan hilangnya kepribadian menyebabkan hilangnya generasi bangsa berikutnya. Karakter juga memiliki fungsi gerak dan kekuatan untuk mencegah bangsa ini merosot. Kepribadian, di sisi lain, tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus dikonstruksi dan dibentuk untuk membangun bangsa yang bermartabat (Indonesia 2006). Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa karakter harus melalui tahapan-tahapan tertentu dan diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Ada satu langkah dapat diterapkan adalah mewujudkan karakter melalui pendidikan dan membawa negara yang berkarakter, bermartabat, dan peradaban yang besar. Siswa-siswi yang memiliki karakteristik merupakan suatu variabel yang bisa mempengaruhi pencapaian keberhasilan suatu pendidikan (Sanjaya 2016). Aspek yang berkaitan dengan kualitas individu dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, keterampilan berpikir, dan keterampilan awal (hasil belajar yang sudah dicapai (Aini et al. 2021). Saya dapat melakukannya. Karakteristik siswa sangat mempengaruhi pilihan manajemen strategi terkait bagaimana pembelajaran dapat diselenggarakan, terutama struktur dari strategi maupun tata cara pembelajaran yang disesuaikan pada karakter siswa. Dalam pendidikan mempunyai sedikit nya 2 tujuan utama: yaitu, mengajarkan anak agar menjadi lebih pintar, mengajarkan mereka agar menjadi pribadi yang baik (Lickona 2013). Dengan demikian hal ini bisa menunjukkan bahwa

pendidikan merupakan suatu proses strategis untuk membentuk karakter dikarenakan memiliki tujuan melahirkan dan mendapatkan insan yang lebih cerdas dan mempunyai karakteristik.

Hidayatullah mengatakan, “Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, watak atau watak seorang individu, menjadi kepribadian tertentu, yang menjadi daya dorong atau penggerak yang membedakannya dengan individu lainnya” (Hidayatullah 2010). Samani dan Hariyanto, di sisi lain, menggambarkan “pendidikan karakter sebagai cara bagi warga sekolah untuk memasukkan unsur-unsur dan perilaku serta taat pada nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sesama manusia.” Sistem pendidikan yang mempunyai arah pada karakter anak penting untuk penanaman nilai-nilai karakteristik.” Bagi kita untuk menjadi manusia, kita tidak hanya membutuhkan lingkungan tetapi juga kebangsaan” (Samani 2012). Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengembangan karakter perlu diusahakan dengan satuan lembaga pendidikan dalam rangka menaikkan kualitas anak didik disekolah untuk mencapai tujuan berkembangnya karakter yang baik pada siswa maupun siswi.

Traits merupakan sifat-sifat atau individual, termasuk aspek kepribadian, temperamen, kebutuhan, dorongan dan nilai-nilai. kemampuan untuk melakukan sesuatu secara efektif. Kepribadian dapat dilihat sebagai solusi yang berlaku bagi lembaga pendidikan. Sistem pendidikan dizaman sekarang selalu tentang sisi akademik. Padahal, pendidikan di sisi lain harus menjadi pengembangan potensi siswa. Kecerdasan memiliki bagian seperti kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dapat dikembangkan secara bersamaan. Kalau saja kecerdasan intelektual berkembang sebagai hasilnya, kecerdasan itu akan terkikis seiring waktu karena kerentanan kecerdasan emosional dan mental, masih banyak. Agar generasi bangsa dapat bertahan terhadap perkembangan zaman, perlu mencerminkan karakter untuk berbagi pentingnya membangun karakter yang kuat. Globalisasi sudah banyak membuat perubahan yang cukup besar diberbagai aspek kehidupan maupun lingkungan masyarakat. Akan tetapi, perubahan yang terjadi cenderung lebih mengarah pada moral, dan moral tersebut merupakan moral yang lebih rendah. Penting untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah untuk membimbing dan memperkuat karakter siswa.

Terbentuknya karakter melalui proses pendidikan berkarakter pada dasarnya mengasumsikan banyak macam dan jenis permasalahan yang menimpa tak sedikit generasi-generasi muda di era globalisasi sekarang. Seolah-olah keadaan putra-putri bangsa sudah menjadi hal yang lumrah akhir-akhir ini, dengan sosialisasi, gaya hidup, menurunnya semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kejahatan yang menjerat anak di bawah umur. tentang. Melihat situasi kebanyakan anak muda saat ini dan wacana pembentukan karakter dalam kepribadian bangsa, muncul berbagai variasi pembentukan karakter. Membentuk pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang kuat, unik, bermartabat dan disegani secara internasional. Negara seperti itu, untuk menjadi negara seperti itu, harus menerapkan pendidikan karakter yang baik. Di Indonesia, pendidikan karakter telah lama bergema di dunia pendidikan.

Pendidikan intensif dan pembentukan karakter siswa adalah suatu keharusan dan tidak dapat ditunda ketika siswa lebih banyak memiliki waktu untuk pergi ke sekolah. Agar guru dapat memberikan bimbingan, pembiasaan dan bimbingan kepada siswa. Pentingnya karakter adalah topik yang sangat serius diperdebatkan. Faktor pembentuk karakter bersifat aksis, diekspresikan dalam perilaku dan dalam bentuk manusia seutuhnya, sebagian oleh bakat bawaan dan sifat bawaan, pengaruh lingkungan dan sifat individu. Mansur Muslich menjelaskan bahwa karakter adalah kualitas moral dan spiritual seseorang, yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (phytra, alam) dan lingkungan (sosialisasi, pendidikan, pengasuhan). Manusia memiliki potensi budi pekerti yang baik bahkan sebelum dilahirkan, namun potensi tersebut harus dipupuk sejak dini melalui sosialisasi dan pendidikan.

Pertimbangan penciptaan karakter: Ada beberapa pertimbangan dalam penciptaan karakter. Bawah:

### 1. Pembiasaan tingkah laku sopan

Tata krama dan sopan santun adalah moral yang kita bawa sejak lahir. Ukuran kesantunan itu dalam perspektif masyarakat. Oleh karena itu, cara pandang dan sikap penduduk setempat mungkin berbeda dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan sopan santun, pertama orang tua, guru, atasan, kemudian junior, bawahan, anak-anak, siswa, bawahan, dll, dan kemudian penekanannya adalah pada teman sebaya dan teman sebaya. usia dan status sosial. Omong-omong, sopan santun juga berlaku untuk berkomunikasi dengan sekutu dan musuh, dan berkomunikasi dengan musuh membutuhkan lebih banyak diplomasi daripada perilaku kasar. Kesopanan memenangkan hati; kekerasan membawa balas dendam.

### 2. Kebersihan, kerapian dan ketertiban

Sedangkan pengetahuan tentang hubungan kebersihan dan lingkungan terbentuk melalui proses pendidikan, kepekaan terhadap kebersihan dibangun melalui pembiasaan sejak dini. Mematuhi kewajiban orang tua untuk mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki sebelum tidur, mandi dan gosok gigi secara teratur, membersihkan lantai dan halaman, membuang sampah sembarangan, dan memakai sepatu buku di kamarnya. Setiap bangun tidur, merapikan tempat tidur adalah tugas membiasakan anak Anda untuk hidup bersih sampai dasar-dasar kebersihan menjadi bagian dari kepribadiannya, perlu didukung dengan pengetahuan empiris seperti melihat air, tangan kotor, dll. di bawah mikroskop. Perilaku bersih di masyarakat dicapai melalui tindakan pencegahan yang sistematis. Misalnya, sistem pemeliharaan sanitasi umum dengan fasilitas yang tersedia, sistem sanitasi, dan sistem pembuangan limbah di tempat umum. Hal ini kemudian didukung dengan regulasi yang menjamin keberadaan yang bersih dan tertib.

### 3. Kejujuran

Kejujuran adalah aspek moral yang memiliki nilai positif dan baik. Kejujuran punya kata lain seperti berterus terang. Lawan dari kejujuran adalah kebohongan, kecurangan dan lain-lain. Di dalam sifat kejujuran juga melibatkan sikap yang setia, adil, tulus dan dapat dipercaya. Kejujuran adalah sifat yang dihargai oleh banyak etnis budaya dan agama. Jadi, tidak hanya agama Islam saja yang mengharuskan umatnya untuk menjunjung tinggi sifat kejujuran.

### 4. Disiplin

Perilaku disiplin adalah karena ketaatan pada kewajiban. Disiplin mungkin atau mungkin tidak ada hubungannya dengan integritas. Kejujuran juga diwarisi dari genetik orang tua. Hal ini dapat ditetaskan secara mental di dalam diri anak, terutama ketika anak masih dalam kandungan. Anak-anak dari kelas empat hingga sekolah menengah membutuhkan kejujuran dalam disiplin hidup, disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin kerja membantu orang tua di rumah, disiplin keuangan, dan disiplin agenda anak-anak. Menanamkan kejujuran dan disiplin pada anak usia sekolah membutuhkan budi pekerti yang baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Sistem hukuman dan penghargaan dapat diterapkan secara wajar. Pada usia siswa, integritas dan disiplin dituntut dengan menanamkan kepercayaan dalam berbagai tanggung jawab. Mereka menekankan komitmen dan substansi, tetapi prosedur dan teknik mungkin perlu diserahkan kepada seni dan kreativitas.

Negara-negara yang telah memperkenalkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar antara lain Amerika Serikat, Jepang, China, dan Korea Selatan. Hasil penelitian dari negara-negara tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter terstruktur berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah.

Pentingnya pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar terletak pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis kepribadian bagi anak negara. , adalah karakter, karakter, moralitas, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang digunakan. Kebijakan tersebut berupa seperangkat nilai dan

norma moral seperti integritas, keberanian bertindak, dapat diandalkan, menghargai orang lain, disiplin, kemandirian, kerja keras dan kreativitas. Masalah yang melanda negara-negara dewasa ini dianggap berasal dari pemisahan dari kepribadian kita, dan identitas nasional tampaknya dicabut dari akarnya yang sebenarnya. Pendidikan karakter ini akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat. Menurut Dr. Suyanto, situs yang diakses oleh penulis, kepribadian adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan bangsa. Orang yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusannya (Prayitno and Amti 2004).

Pendidikan karakter pada nilai sangat krusial buat pada mulai dalam anak usia dini atau SD lantaran pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yg ditujukan buat menyebarkan nilai, perilaku, & konduite yg memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif & yg seharusnya dimiliki seorang berdasarkan ajaran budi pekerti yg luhur merupakan amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman & bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mengasihi ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, perilaku adil, perilaku hormat, perilaku nalar, perilaku tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, sempurna janji, terbuka, ulet, & sejenisnya. Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat krusial dimulai semenjak dini. Sebab falsafah menanam kini menuai hari esok merupakan sebuah proses yg wajib dilakukan pada rangka membangun karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yg biasa diklaim para pakar psikologi menjadi usia emas (golden age) terbukti sangat memilih kemampuan anak pada menyebarkan potensinya.

Metode dan pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan analisis untuk memberikan penjelasan. Dalam praktiknya, metodenya lebih subjektif, proses penelitiannya lebih terbukti, dan penekanannya pada rasionalitas. Alasan mengapa saya menggunakan metode kualitatif karena mengacu pada paradigma naturalistik-naturalistik berdasarkan sudut pandang fenomenologis, terutama mengingat teori yang dikembangkan (Sugiyono 2013). Pandangan ini didasarkan pada gejala-gejala yang muncul ketika peneliti mencoba memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan situasi tertentu dari perilaku individu atau kelompok yang relevan dengan pembentukan karakter dalam pembelajaran. Prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut: observasi partisipan, wawancara, pengumpulan dokumen, catatan lapangan. Teknik analisis data melakukan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis topik.

Pendekatan penelitian didasarkan pada karakteristik dan fokus masalah yang diteliti mengenai pembiasaan nilai-nilai asmaul husna dalam pembentukan karakter religius maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Sugiyono 2016). Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan penokohan dan penekanan masalah yang dikaji yaitu keakraban Asmaul Husna dengan nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius. Menurut Sugishirono, pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi untuk mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Pemilihan pendekatan

kualitatif ini tidak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana pembentukan karakter siswa dan berusaha objektif dalam memperoleh data dan informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan di SDN 141 Bengkulu Utara.

Pembentukan karakter ini memang sangat sulit untuk diukur secara kuantitatif berdasarkan perhitungan numerik. Karakter adalah apa yang ada di dalam diri Anda. Karena kita mencoba memahami masalah atau keadaan kelompok di dalam hal ini masalahnya belum jelas, penelitian kualitatif pendekatan harus dilakukan. terpilih. Juga tentang metode penelitian. Metode polling adalah metode untuk memperoleh hasil penelitian berupa pendapat dan pendapat dari orang lain yang pernah menyentuh secara langsung objek yang diamati. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran dari sampel kecil. Dalam hal ini, alasan kami menggunakan metode ini adalah karena kami mengamati atau mewawancarai salah satu orang tua siswa dan merespon atau survei dalam bentuk pendapat orang tua karena orang tua berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Hasil yang didiskusikan pada wawancara adalah bagaimana menghadapi siswa-siswi yang keras kepala dan tidak memiliki sopan santun kepada gurunya agar tidak bosan. Kami mendidik, jadi tidak semudah memperbaiki telapak tangan. Omong-omong, guru mengajak siswa untuk mengobrol guna mendapatkan wawasan tentang kepribadian siswa-siswi yang memiliki sifat pendiam dan kurang bersosialisasi. Banyak guru mengira bahwa jikalau siswa-siswi tidak memiliki keberanian untuk berbicara, mereka tidak akan merasa nyaman dan tidak akan mempercayai gurunya. Keberhasilan karakter seorang siswa tidak diukur karena keberhasilan itu relatif, tetapi apa ciri-ciri karakter siswa yang sukses? Tujuan dari pendidikan berkarakter diterapkan di sekolah untuk membantu siswa-siswi Ini tentang mengetahui huruf untuk dibaca. Anak-anak kelas bawah sangat terdidik, jadi saya berharap setelah membaca, mungkin ketika mereka melakukannya, mereka akan mengerti. Tumbuh dewasa.

Film anak bisa juga membentuk kepribadian siswa-siswi. Dapat dipastikan anak-anak lebih menghargai sesi tanya jawab antar guru dan murid di kelas daripada ingin meniru karakter film. Karakter terbentuk dimulai saat usia dini dikarenakan pikiran anak murni sejak usia dini dan lebih mudah bagi guru untuk merekam hal baik dan positif. Hal baik dan positif terekam dalam benaknya, yang akan dilakukan murid-muridnya di kemudian hari. Selain itu orang tua maupun guru harus terlibat dalam menerapkan pendidikan anak berkarakter. Guru perlu dilibatkan, orang tua ada di rumah, jauh dari rumah, dan ada komunitas di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab mereka, dan ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan untuk tanggung jawab kepada anak-anak kita, Kesuksesan bisa ditentukan pada pembentukan karakter sejak dini. Sukses adalah segalanya. Sukses terbilang relatif dapat dilihat dari karakter kita. Siapapun dapat memiliki karakter yang baik. Karena, semoga sukses bukan hanya soal kelimpahan materi. Anda mungkin telah sukses dengan cara lain. Dalam pengembangan karakter, Anda bisa menciptakan dan membentuk kepribadian didalam diri seseorang. Kita membutuhkan cara untuk mengkomunikasikan hal yang positif agar dimiliki setiap orang. Pendidikan berkarakter itu sangat penting. Guru dapat menerapkan pendidikan berkarakter ditahap ini, dan seberapa pentingnya pendidikan karakter diberikan pada anak? Hasil dari pendidikan karakter akan terlihat setelah anak tumbuh dewasa.

### **Kesimpulan**

Karakter terbentuk melalui pendidikan karakter yang pada dasarnya mengasumsikan beberapa macam bentuk permasalahan yang menimpa generasi muda saat ini di era globalisasi. Seolah-olah keadaan anak-anak bangsa sudah menjadi hal yang lumrah dewasa ini, dengan sosialisasi, lifestyle (gaya hidup), menurunnya minat belajar, permasalahan narkoba, dan juga kejahatan yang dapat dilakukan anak di bawah umur. Dilihat dari hal tersebut semakin

memprihatinkan. Pada kebanyakan anak muda saat ini dan rencana membentuk karakter dalam kepribadian anak bangsa, muncul banyak variasi pembentukan karakter. Membentuk pendidikan berkarakter merupakan membentuk suatu bangsa yang kuat, terkemuka, bermartabat dan dapat disegani di dunia internasional. Agar mendapatkan negara seperti itu, perlu diterapkan pendidikan berkarakter yang tepat. Yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang Kualitas yang menjadikannya pribadi yang santun dan mulia Jika seseorang berkualitas baik dan terus berkembang, dia bisa menjadi orang yang berkontribusi bagi kemajuan lingkungan dan bangsa.

### **Bibliografi**

- Aini, Qurotul, Untung Rahardja, Nuke Puji Lestari Santoso, and Anggun Oktariyani. 2021. "Aplikasi Berbasis Blockchain Dalam Dunia Pendidikan Dengan Metode Systematics Review." *CESS (Journal of Computer Engineering, System and Science)* 6 (1): 58.
- Harun, Cut Zahri. 2013. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4 (3).
- Hidayatullah, Syarif. 2010. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Multikulturalisme." *Jurnal Penamas Til, XXIII* 3: 289–310.
- Indonesia, Presiden Republik. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Jamaluddin, Muhammad. 2012. "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–39.
- Lickona, Thomas. 2013. "Educating for Character in the Sexual Domain." *Peabody Journal of Education* 88 (2): 198–211.
- Prayitno, Erman Amti, and Erman Amti. 2004. "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Samani, Muchlas. 2012. "Hariyanto. 2012." *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* 5.
- Sanjaya, H Wina. 2016. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Prenada Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. "Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." In , Cetakan ke. Bandung: Alfabeta.

